

PENETAPAN AWAL BULAN QAMARIAH MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Oleh: Farida Arianti*

Abstract: *Determining the beginning of "Qamariah" that was known as "hilal" among moslem people because the order of doing fasting and breakfasting were dobe if they seeing the hilal. If they could not see the month, they had to complete (Rukyat) the on going month. It seemed that seeing the hilal was not the only one way in determining the beginning of "Qamariah". In society, they could choose one of them that contribute to different result of determining the beginning of "Qamariah". The happening of "Hadits" about the order to complete (Rukyat): "Berpuasalah kamu bila melihat hilal dan berbukalah kamu bila melihat hilal." Different opinion among the moslem priests (Ulama) in Indonesia in understanding that "badits" might forced moslem people to be in one side or the other side in doing fasting.*

Kata kunci: *Penetapan, Awal Bulan Qamariyah, Perspektif al-Qur'an, dan Hadits*

PENDAHULUAN

Umat muslim dalam melaksanakan ibadah puasa dan berbuka dengan melihat awal bulan qamariah, bulan yang berbeda dengan hitungan bulan Masehi. Bulan qamariyah punya hitungan tersendiri. Kadangkala hitungan bulan yang diiringi dengan rukyat, tidaklah bisa dipastikan tanggal satu bulan baru dengan cara jauh-jauh hari. Karena umat muslim dituntut merukyat saat terbenam matahari. Atas dasar inilah maka ibadah dapat dilakukan. Jika waktunya belum masuk, maka ibadah tersebut dilarang mengerjakannya. Dengan demikian ibadah dalam Islam memiliki waktunya masing-masing.

Penetapan awal bulan Qamariyah dalam rangka kepenting-

an ibadah, para ulama sering terjadi pertikaian tentang kapan jatuhnya awal bulan. Ini ditandai oleh adanya dua buah bilangan awal bulannya yang muncul di tengah-tengah masyarakat, yang satu lebih dahulu satu hari dan satunya lagi lebih lambat satu hari. Akhirnya ada dua kali terjadi bulan purnama, disebabkan terjadi dua kali bilangan awal bulan baru -tanggal satu- terjadi dua kali dalam bulan tersebut. Masyarakatpun kebingungan dalam memilih awal bulan mana mau diambil untuk melaksanakan ibadah. Persepsi tentang awal bulan merupakan persoalan klasik yang terus-menerus berlangsung sampai sekarang.

Dalam kondisi kebingungan dengan adanya dua perbedaan ini. Bagaimana falak mendudukan per-

* Penulis adalah lektor dalam Mata Kuliah Fikih Muamalah STAIN Batusangkar

spektifnya terhadap hilal yang cocok untuk melaksanakan ibadah, di mana ibadah yang kita kerjakan agar lebih nyaman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas persoalan ini dengan melihat aspek hilal Qamariah dengan perspektif Al-Qur'an dan hadits. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

BULAN QAMARIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Al-Qur'an Al-Yunus (10): 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ

ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui. (Q.S. Yunus: 5)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah-lah yang membuat matahari bersinar (ضياء) cahaya yang sangat terang/kuat, tidak ada yang melebihi keterangannya dari yang lain dan cahayanya berasal dari dirinya sendiri –matahari tersebut dan ia menjadi sumber/tempat dari segala cahaya. Kemudian Allah jugalah yang membuat bulan bercahaya (نورًا) yaitu cahaya bulan tidak seterang cahaya matahari, cahayanya

tidak berasal dari dirinya –bulan-tetapi merupakan pantulan yang diterima dari cahaya matahari. Asy-Sya'rawi menyebutkan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa sinar matahari (ضياء) yaitu cahayanya mengeluarkan kehangatan, sedangkan kata نُورًا yang melekat pada bulan, yaitu cahayanya tidak terlalu kuat dan tidak mengeluarkan kehangatan.

Ayat ini memberikan isyarat-isyarat ilmiah tentang perjalanan/peredaran bulan dan matahari, agar manusia menemukan suatu ilmu pengetahuan dari tanda-tanda yang terdapat dalam Al-qur'an, sehingga manusia membuktikan kekuasaan Allah swt. yang luar biasa, manusia tunduk serta bertakwa kepada-Nya. Allah Swt menjadikan semua ini bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'an Al-An'am (6) : 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An'am: 96)

Dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. menetapkan matahari dan bulan berdasarkan perhitungan yang sangat teliti, memancarkan sinar dan cahaya silih berganti siang dan malam. Hal itu bertujuan untuk menjadikan perhi-

tungan waktu. Allah Swt menjadikan peredaran matahari dan bulan sebagai alat untuk melakukan perhitungan waktu. Kata *حسبنا* terambil dari kata *حساب* penambahan alif lam memberi arti kesempurnaan sehingga kata tersebut diartikan perhitungan yang sempurna dan teliti. Bulan memantulkan sinar matahari ke bumi, pertama-tama bulan berada pada posisi diantara matahari dan bumi, maka bulan itu menyusut yang berarti bulan sabit akan muncul. Kemudian apabila bulan berada di arah berhadapan dengan matahari, dimana bumi di tengah akan nampaklah bulan purnama, selanjutnya purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit. Demikian itu sempurnalah satu bulan Qamariah selama 29.5309 hari. Atas dasar itulah dapat ditentukan penanggalan Arab sejak munculnya bulan sabit dan merupakan cara perhitungan bulan. Peredaran bulan mengilhami perhitungan bulan, sedangkan peredaran matahari mengilhami perhitungan hari dan tahun. (Tafsir Misbah: 567, V.3)

Dalam ayat Al-Yunus (10): 5 di atas menjelaskan jati diri matahari dan bulan, kalau matahari mempunyai cahaya yang kuat, sedang bulan cahaya yang lemah yang bisa dilihat di permukaan bumi. Hubungan dengan (Q.S. al-An'am: 96) berkaitan dengan garis edar, lintasan matahari lebih cepat gerakannya, ketimbang gerak lintasan bulan. Bulan beredar ketika setelah matahari beredar yaitu ketika menyingsingnya pagi sampai menjelang malam sebagai istirahatnya. Suatu hal nyata bila kita lihat dalam sehari semalam (selama dua belas jam). Mulai ujung

pagi sampai ujung petang matahari menampakkan dirinya di permukaan bumi, kemudian disambung akhir ujung petang sampai sebelum ujung pagi bulan menampakkan dirinya di bumi. Oleh karena itu selisih $\frac{1}{2}$ derajat. Artinya dalam 1^0 lintas matahari maka bulan juga melintas $1/2^0$, Ketika lintasan matahari sehari semalam 24 jam, maka keterlambatan lintasan bulan dengan matahari 12 jam. Ketika menyingsingkan pagi itu adalah edarnya matahari, kemudian menjadikan malam sebagai istirahat itu adalah edarnya bulan. Edar matahari pagi sampai petang menghabiskan sekitar 12 jam setelah itu baru diiringi edar bulan, kelihatan bertepatan di malam hari.

Al-Qur'an Asy-Syam (91): 2

وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَّهَا

2. dan bulan apabila mengiringinya,

Kata *هَاتَا* terambil dari kata *ت* yang berarti mengikut. Bulan sering kali mengikuti matahari dalam banyak hal. Sinar bulan menerima pantulan dari cahaya matahari. (Tafsir Misbah: 342. V.15)

Al-Qur'an Yasin(36) :40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ

النَّهَارِ كُلُّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang, dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Q.S. Yasin : 40)

Matahari tidak akan dapat menyimpang dari garis edarnya, tidak juga mempercepat atau memper-

lambat perjalanannya sehingga mengakibatkannya mendahului dan mendapatkan bulan, dan tidak juga malam dimana bulan sering kali tampak, dapat mendahului siang sehingga menghalangi kemunculannya, tetapi semua telah Allah atur silih berganti baik matahari maupun bulan beredar pada gasir edarnya terus-menerus. (Tafsir Misbah: 154. V.11)

Bidang edar bulan mengelilingi bumi disebut garis edar bulan (*falak al-qamar*). Garis edar bulan memotong bidang edar matahari (ekliptika) sebesar $5^{\circ} 8' 52''$ (Depag RI, 2004: 5)

Kata *يَدْعُو* terambil dari kata *دَعَا* berarti meminta. Ia pada mulanya berarti meminta sesuatu lalu memperoleh apa yang diminta itu. Dari makna ini lahir pengertian dapat/ mampu. Kata yang digunakan ayat di atas berarti tidak dapat atau tidak diperkenankan Allah. Matahari dan malam tidak dapat mendahului bulan serta siang

Kata *يَسْبَحُونَ* berarti mereka berenang. Ruang angkasa diibaratkan oleh Al-qur'an dengan samudra yang besar. Benda-benda langit diibaratkan dengan ikan-ikan yang berenang di laut lepas. Allah melukiskan benda-benda itu dengan kata yang digunakan bagi yang berakal. Ini mengisyaratkan ketundukan benda-benda langit kepada ketentuan dan takdir yang ditetapkan Allah.

Ayat di atas menunjukkan betapa ketelitian dan konsisten terhadap garis edar matahari dan bulan sehingga tidak saling berbenturan. Matahari tidak dapat mendahului

bulan karena keduanya beredar dalam suatu gerak linier yang tidak mungkin dapat bertemu. Semuanya Allah atur silih berganti seperti siang kemudian malam.

Korelasi Al-An'am (6): 96 dengan Al-Qur'an Yasin (36): 40 adalah dua benda langit (matahari dan bulan) dijadikan sebagai perubahan/ perhitungan waktu. Lintasan matahari dan bulan faktor penyebab perubahan waktu.

QS. Al-Baqarah: 183- 185

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

184. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa)

sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan[114], Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

185. *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*

Ayat 183. Kata *الصيام* segi bahasa menahan sedangkan secara istilah menahan diri makan, minum, hubungan suami isteri, dan segala yang membatalkan mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Kaum muslim dituntut berpuasa karena merupakan salah satu rukun Islam. Tujuan puasa Ramadhan adalah meraih ketakwaan. Ayat ini

menerangkan hukum-hukum yang bertalian dengan puasa.

Ayat 184 dan permulaan ayat 185, menerangkan bahwa puasa yang diwajibkan ada beberapa hari yaitu bulan Ramadhan menurut jumlah hari bulan Ramadhan (29 atau 30 hari). Sekalipun Allah telah mewajibkan puasa pada bulan Ramadhan kepada semua orang yang beriman, namun Allah Maha Bijaksana memberikan keringanan kepada orang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan dan menggantinya pada hari-hari lain di luar Ramadhan. Kemudian siapa yang benar-benar merasa berat menjalankan puasa, ia boleh menggantikannya dengan fidyah walaupun ia tidak sakit dan tidak musafir. (Depag RI, 2009: 270-272)

Ayat 185 pada bulan Ramadhan al-Qur'an diwahyukan dan peristiwa-peristiwa penting seperti malam lailatul qadar. Kemudian puasa diwajibkan ialah pada bulan Ramadhan. Wajib berpuasa bagi setiap orang melihat hilal awal bulan Ramadhan atau mengetahui dari orang lain yang melihatnya yang dapat dipercayainya, atau telah ditetapkan oleh pemerintah.

Hubungan QS al-Baqarah: 183-185 adalah al-Baqarah: 183 menyinggung kewajiban puasa atas setiap muslim dan tujuannya untuk membersihkan diri, al-Baqarah: 184 menyatakan bilangan hari bulan Ramadhan ada 29 atau 30 hari, sedangkan al-Baqarah 185 menjelaskan kapan Ramadhan itu tiba/ hadir yaitu menyangkut batas awal dan akhir Ramadhan yaitu disaksikan

adanya bulan-hilal/ bulan sabit/ anak bulan.

Al- Baqarah: 189 senada dengan QS. al-An 'am 96

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ اتَّقَى ۚ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

189. Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Sejalan dengan itu juga QS. Nuh (71): 16. Bulan sabit biasa terlihat setelah matahari terbenam dalam tiga malam pertama. Ayat yang berbicara tentang bulan ini dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang mengisyaratkan bahwa sinar bulan bersumber dari cahaya matahari. Ini merupakan salah satu dari isyarat ilmiah al-qur'an

Kata *مواقيت* terdapat pada QS al-Baqarah: 189 adalah jamak dari kata *miqat* yang berarti waktu yang ditentukan untuk mengerjakan sesuatu" Ayat ini menjelaskan bahwa awal bulan berbentuk bulan sabit berguna untuk menentukan waktu-waktu pelaksanaan ibadah, seperti awal puasa, akhir puasa, waktu haji dan sebagainya. Waktu Ibadah haji pada bulan Zulhijjah, tidak boleh dipindahkan pada bulan-

bulan lain sebagaimana dilakukan oleh orang Arab pada zaman jahiliyah, juga untuk keperluan aktivitas sosial, seperti penentuan jangka waktu utang-piutang, iddah isteri dan sebagainya.

Kandungan al-Baqarah: 189 menerangkan masalah-masalah puasa dan hukum-hukum yang berkaitan dengan puasa, ayat ini menerangkan waktu yang diperlukan oleh umat manusia dalam melaksanakan ibadahnya seperti puasa, shalat, haji, dan lain-lain serta dalam melaksanakan tugas hidupnya seperti hal-hal yang bertalian urusan perdagangan, perjanjian, dan lain-lain.

Asbabun Nuzul QS. al-Baqarah: 189

Banyak riwayat yang menjelaskan sebab turun ayat ini adalah:

1. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang bulan sabit, maka turunlah ayat ini. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abi Hatim juga, bentuk pertanyaan itu ialah untuk apa bulan diciptakan dengan bentuk demikian? Maka turun ayat ini.
2. Menurut riwayat Abi Hatim dan Ibnu Asir bahwa Mu'az bin Jabal dan Sa'labah bin Ganimah bertanya, "Ya Rasulullah, apa sebab bulan itu kelihatan mula-mula halus seperti benang kemudian bertambah besar, sampai rata dan bundar, kemudian terus berkurang dan mengecil kembali seperti semula, dan tidak dalam satu bentuk yang tetap? Maka turunlah ayat ini.⁽¹⁾

Tafsir al-Manar: h. 211, menjelaskan bahwa hilal merupakan bulan Qamariyah pada dua atau tiga malam di setiap awal bulan, seperti anak-anak yang lagi lucunya. Pendapat sebagian orang hilal mulai muncul sampai terang berlangsung selama satu minggu. Mereka meninggikan suara ketika melihat hilal. Penduduk yang menetap bercita-cita melihat hilal

(Tafsir Jalalain: h. 29) menerangkan hilal dimulai halus/kecil kemudian bertambah sehingga terang cahaya kemudian kembali seperti semula, dia tidak muncul sekali langsung seperti matahari. Hilal sebagai waktu-waktu bagi manusia seperti bertani, berdagang, bilangan perempuan sucinya, puasa, berbuka dan sebagai waktu-waktu haji.

Tafsir Misbah: h. 503, V.1, menerangkan sebab ayat ini muncul, karena pertanyaan manusia tentang bulan sabit yang lambat laun membesar, kemudian berangsur mengecil seperti semula, maka di jawab oleh ayat ini bulan sabit itu tanda waktu bagi manusia. Waktu dalam al-Qur'an adalah batas akhir peluang untuk menyelesaikan suatu aktifitas. Ia adalah ukuran tertentu dari satu masa, dengan keadaan bulan seperti itu, manusia dapat mengetahui dan merancang aktifitas sehingga dapat terlaksana sesuai dengan masa penyelesaian waktu yang tersedia, tidak terlambat, apalagi terabaikan dengan berlalunya waktu, dan juga untuk waktu pelaksanaan ibadah haji.

Bulan memantulkan sinar matahari ke bumi melalui permukaannya yang tampak dan terang hingga terbit sabit. Pada paru

pertama bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut yang berarti muncul bulan sabit baru, apabila berada di arah berhadapan dengan matahari, bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit sampai paru kedua. Dengan demikian sempurnalah satu bulan Qamariyah selama 29,5309 hari. Atas dasar ini ditentukan penanggalan arab, sejak munculnya bulan sabit hingga bulan tampak sempurna sinarnya. Bila bulan sabit tampak seperti garis tipis di ufuk Barat, kemudian tenggelam beberapa detik setelah tenggelamnya matahari, ketika itu dapat terjadi rukyat terhadap bulan. Demikian ditentukan perhitungan waktu melalui bulan.

Tujuan penciptaan bulan adalah untuk mengetahui waktu-waktu. Pengetahuan tentang waktu menuntut adanya pembagian teknis menyangkut masa yang dialami seseorang dalam hidupnya (detik, menit, jam, hari, bulan, tahun dan lain-lain.). Semua harus digunakan secara baik dengan rencana yang teliti agar tidak berlalu tanpa diisi dengan aktivitas yang bermanfaat.

Al-Qur'an Yasin (36) :39

وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. (Q.S. Yasin: 39)

Allah mentakdirkan kadar dan sistem peredarannya di *manzilah-manzilah*, yakni posisi-posisi tertentu. Maksud dari ayat di atas bulan-

bulan itu pada awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung. (Tafsir Misbah: 153, V.11)

Perjalanan bulan seperti yang dijelaskan ayat di atas menggambarkan juga perjalanan hidup banyak manusia di bumi ini, Ia beranjak sedikit demi sedikit dari bayi remaja, hingga dewasa, kemudian menurun kekuatannya, melengkung dan membungkuk badannya hingga akhirnya menua dan mati.

Manzilah (kedudukan) bulan terhadap rasi (*buruj*) matahari berbanding 1: 2,33. Ini menunjukkan bahwa masing-masing rasi matahari ditempati oleh $2 \frac{1}{3}$ *manzilah* bulan. Bulan bergerak dalam orbitnya tiap hari (24/jam) menempuh jarak 13,17639673020, manakala gerak matahari dalam satu hari (24/jam) sebanyak 0,985647335. Jadi, selisih gerak bulan dengan gerak matahari adalah $13,17639673020 - 0,985647335 = 12,1907494$ (Moh. Murtadho, 2008: 59). Maksudnya, dalam satu hari bulan bergerak lebih cepat dari matahari sebanyak 12,1907494. Oleh karena itu, perbandingan gerak bulan dengan matahari ialah 1 : 2,33. Lebih lanjut gerak bulan dan matahari dinamakan dengan *sabaq*, *sabaq* adalah kecepatan perjalanan matahari atau bulan sepanjang falaknya dalam satu jam. *Sabaq* matahari dalam satu jam rata-rata 230, sedangkan *sabaq* bulan 3256,4. Sedangkan kecepatan yang sebenarnya dicatat dalam suatu daftar ephemeris (Susiknan Azhari, 2005:

134). Defenisi lain *Sabaq* adalah gerak bulan atau matahari pada lintasan-nya selama satu jam. *Sabaq* matahari dalam satu jam rata-rata $0^{\circ} 2' 30''$, sedangkan *sabaq* bulan dalam satu jam rata-rata $0^{\circ} 32' 56.4''$ (Muhyiddin Khazin, 2005: 70)

Selisih orbit bulan dengan matahari terlihat setiap satu jam sebesar $0^{\circ} 30'$ (setengah derajat) atau setiap harinya 12° (dua belas derajat). Oleh karena itu, lintasan bulan dan matahari di lingkaran ekliptika hampir beriringan, namun posisi lintasan bulan lebih cepat dan mendahului lintasan matahari. Garis batas penentu lajunya gerak bulan dari matahari disebut lingkaran horizon. Dalam satu fase setiap hitungan umur bulan, matahari akan terbenam dan hilalpun muncul di atas lingkaran horizon sehingga sering dinyatakan bahwa hilal sudah ada/wujud. Ketika matahari terbenam, orang yang berada di bujur Barat akan lebih dahulu melihat hilal dan hilal dilihatnya lebih tinggi berbanding orang yang berada di sebelah Timur. Ini adalah konsekwensi dari matahari yang terbenam lebih awal daripada bulan di bagian Barat.

BULAN QAMARIYAH DALAM PERSPEKTIF HADITS

Sunan Tarmizi, Juz 3, h.106. no hadits 620

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقْدُمُوا الشَّهْرَ يَوْمَ وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَعَدُّوا ثَلَاثِينَ ثُمَّ أَفْطَرُوا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرِهُوا أَنْ يَتَعَجَّلَ الرَّجُلُ بِصِيَامٍ قَبْلَ دُخُولِ شَهْرِ رَمَضَانَ لِمَعْنَى رَمَضَانَ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يَصُومُ صَوْمًا فَوَافَقَ صِيَامُهُ ذَلِكَ فَلَا بَأْسَ بِهِ عِنْدَهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abdah Sulaiman dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata Nabi saw. bersabda: jangan kalian mendahului puasa selama sehari atau dua hari , kecuali jika bertepatan dengan hari berpuasa setelah melihat hilal dan berbukalah dengan melihat hilal pula. Jika cuaca mendung maka genapkanlah puasa 30 hari kemudian berbuka lah" perawi berkata dalam bab ini ada juga riwayat dari sebagian sahabat Nabi as. Abu Isa berkata hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan shahih diamalkan oleh para ulama, mereka membenci seorang yang berpuasa sehari sebelum masuk bulan Ramadhan kecuali jika seorang berpuasa bertepatan dengan hari puasa yang biasa dilakukan menurut mereka hal ini tidak menjadi masalah. (2)

Musnad Ahmad, Juz.4, h. 413 no. hadits 1881

مسند أحمد - (ج ٤ / ص ٤١٣)

١٨٨١ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ خَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَكَمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا قَالَ حَاتِمٌ يَعْنِي عِدَّةَ شَعْبَانَ

Telah menceritakan kepada kami Ismail telah mengabarkan kepada kami Hatim bin Abu Shaghirah dari Simak bin Harb dari Ikrimah berkata: saya mendengar Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw. bersabda: berpuasalah jika melihat hilal dan berbukalah jika melihat hilal juga, jika antara kalian dan hilal terdapat awan maka sempurnakanlah bilangan menjadi 30, jangan kalian mendahului puasa sebelum datangnya bulan" Hatim berkata yaitu hitunglah bulan Sya'ban.⁽³⁾

Sunan Daarimii, Juz. 5, h.166, no. Hadits 1736

١٧٣٦ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُكَيْلٍ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ : أَصْبَحْتُ فِي يَوْمٍ قَدْ أَشْكَلَ عَلَيَّ مِنْ شَعْبَانَ أَوْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَأَصْبَحْتُ صَائِمًا ، فَأَتَيْتُ عِكْرِمَةَ فَإِذَا هُوَ يَأْكُلُ خُبْزًا وَبَقْلًا فَقَالَ : هَلُمَّ إِلَى الْعَدَاءِ . فَقُلْتُ : إِنِّي صَائِمٌ . فَقَالَ : أَفْسِمُ بِاللَّهِ لَتَفْطُرَنَّ . فَلَمَّا رَأَيْتُهُ حَلَفَ وَلَا يَسْتَنْنِي تَقَدَّمْتُ فَتَعَدَّيْتُ وَإِنَّمَا تَسَحَّرْتُ فُبَيْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قُلْتُ : هَاتِ الْآنَ مَا عِنْدَكَ . فَقَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ ، فَإِنْ خَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَكَمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا » . تحفة ٦١٠٥ إتحاف ٨٣٠

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ulaiyyah telah menceritakan kepada kami Hatim bin Abu Shaghirah dari Simark bin Harb ia

berkata: Aku berpuasa pada hari yang aku masih ragu, apakah bulan Sya'ban atau Ramadhan, maka aku datang menemui Ikrimah, ternyata dia sedang makan roti dan sayur lalu ia berkata: "kemarilah makan siang" ikrimah berkata lagi aku bersumpah dengan nama Allah hendaklah engkau harus berbuka, maka takkala aku melihatnya bersumpah dan tidak mengucapkan insya Allah, aku maju dan mengucapkan alasan "sesungguhnya sebelum itu aku telah makan sahur, sekarang sampaikanlah alasanmu kepada ku, lalu ia berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepada kami ia berkata: Rasul saw bersabda" puasa-lah karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya, jika terdapat awan yang menghalangi kalian untuk melihatnya, maka sempurnakanlah jumlah bulan menjadi 30 hari, jangan kalian menyambut Ramadhan dengan puasa"

Kitab Shahih Bukhari menyebutkan ada beberapa hadits tentang umur bilangan bulan Qamariyah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

Dari Abdullah ra., katanya Rasulullah saw. Bersabda: "Sebulan itu ada dua puluh sembilan malam. Maka janganlah kamu puasa sebelum melihatnya (bulan). Jika (bulan) itu tertutup atasmu, cukupkanlah tiga puluh."

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ جَبَلَةَ بْنِ سَحِيمٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَخَسَّ الْإِبْهَامَ فِي الثَّالِثَةِ

Dari Ibnu Umar ra., katanya Nabi saw. Bersabda: Sebulan itu ada sebegini dan (tambah) sebegini. Dan beliau menekukkan ibu jari beliau pada kali yang ketiga."

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Dari Abu Hurairah ra., katanya Nabi saw. Bersabda: "Puasalah bila kamu melihatnya (bulan), dan berbukalah bila kamu melihatnya. Jika bulan itu tertutup atasmu, maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban tiga puluh hari."

Hadits-hadits tersebut dapat dipahami bahwa: (1) jumlah bilangan hari dalam satu bulan Qamariyah berakhir di setiap tanggal dua puluh sembilan. Karena bilangan itu menunjukkan penuhnya bulan, ini terdapat pada sabda Beliau "sebulan itu ada dua puluh sembilan" dan "bulan itu ada sebegini, sebegini dan menekuk ibu jari pada kali ketiga". (2) Untuk melihat bulan (hilal) sudah muncul atau sudah masuk bulan baru ditinjau pada setiap akhir tanggal bulan Qamariyah sebagaimana di poin satu, yaitu di setiap tanggal dua puluh sembilan pada masing-masing bulan Qamariyah. (3) Kalau hilal sudah muncul di tanggal dua puluh

sembilan, maka besoknya jatuh tanggal satu bulan baru, sebaliknya jika hilal belum muncul di tanggal dua puluh sembilan, maka besok jatuh tanggal tiga puluh bulan yang sedang berjalan. (4) Ketetapan melihat hilal harus di tanggal dua puluh sembilan. (5) Umur bulan Qamariyah ada dua yaitu dua puluh sembilan hari, jika hilal ada pada saat itu ketika matahari terbenam dan tiga puluh hari, jika hilal tidak ada pada tanggal dua puluh sembilan di saat matahari terbenam.

Hal tersebut diketahui dari sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Kuraib bahwa Ummu Fadhal binti Harits mengutus Kuraib untuk menemui Muawiyah di Syam, di situ ia mendapatkan berita bahwa *hilal* Ramadhan telah dapat diru'yah dan ia pun melihat hilal pada malam Jumat. Kemudian pada akhir bulan ia pulang ke Madinah. Lalu ia menemui Abdullah bin Abbas. Ketika ditanya kapan kamu melihat *hilal*, dijawab bahwa ia melihatnya pada malam Jumat. Ibnu Abbas mengatakan saya melihatnya malam Sabtu dan kami akan terus berpuasa hingga 30 hari. Lalu Kuraib berkata; apakah tidak kami cukupkan dengan ru'yahnya Mu'awiyah. Ibnu Abbas menjawab: Tidak, karena demikianlah Rasulullah menyuruh kami. (Imam Ghazali Said, 2007: 646)

Korelasi Hadits Shahih Bukhari terhadap QS. Al-Baqarah 183-185

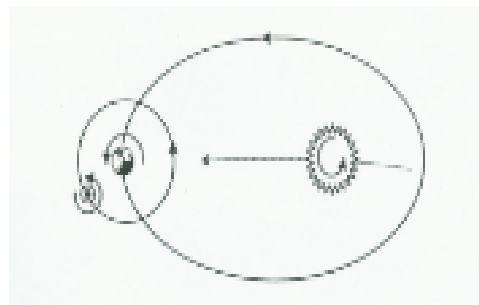
Hadits Shahih Bukhari juga menceritakan hukum-hukum berpuasa, dan mempertegas waktu-kapan dilakukan-merukyat, yaitu di setiap akhir bulan Qamariyah -di

tanggal 29-, Oleh karena itu, bila hilalnya tidak nampak, jadilah umur bulan 30 hari. Ini menandakan umur bulan dua macam. Puasa bisa dilakukan ketika hilal sudah terlihat, menyaksikan hadirnya bulan baru.

Korelasi Hadits Sunan Tarmizi, Nasa'i, Darimii, Musnad Ahmad terhadap QS. Yasin: 39

Korelasi hadits dari Sunan-Sunan dan Musnad Ahmad di atas berkenaan puasa diwajibkan bila hilal sudah terlihat, sedangkan hilal berupa gambaran fase bulan (tahap-an) dari awal peredaran bulan dari tempat manzilah ke manzilah berikutnya (garis edarnya).

Agus Purwanto, 2008: 260, lintasan bulan mengelilingi bumi yang mengelili matahari. Bumi berputar dalam satu lingkaran penuh selama $365 \frac{1}{4}$ hari sehingga dalam sehari bumi menempuh sudut rata-rata sebesar $0.98563 (360/365 \frac{1}{4})$ derajat

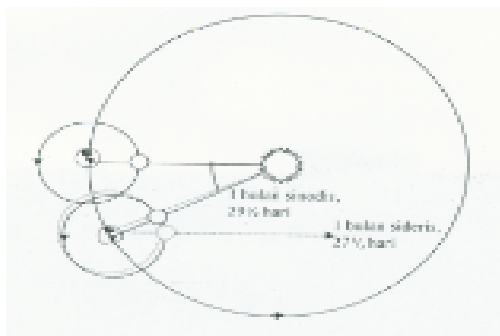


Revolusi bulan mengelilingi bumi dari arah barat ke timur ada dua bentuk, yaitu: (Moh. Murtadho, 2008: 56)

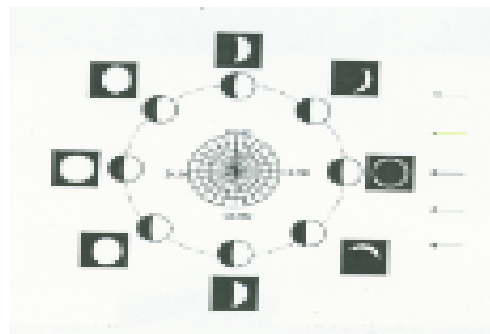
1. Bulan Sideris / *Sideris Month* / *Syahr Nujumi*, yaitu: revolusi bulan dalam satu kali putaran penuh 27 hari 7 jam 43,2 menit.
2. Bulan Sinodis / *Synodic Month* / *Syahr Iqtirani*, yaitu: waktu yang ditempuh bulan dari posisi

sejajar (*iqtiran*) antara matahari, bulan, dan bumi ke posisi sejajar berikutnya. Waktu *iqtiran* ditempuh rata-rata 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik sama dengan 29,53058796 hari = 29,53 hari (Depag RI, 1981: 42)

Rentang waktu antara dua konjungsi -bulan dan matahari berada dalam satu garis bujur astronomis- adalah $29\frac{1}{2}$ hari atau disebut satu bulan Sinodis. Periode ini dapat dijadikan rujukan bagi kalender Islam, yakni penanggalan Qamariah.



Bulan tidak bercahaya sendiri, tetapi menerima pantulan cahaya dari matahari. Proses bulan mendapat sinar matahari dalam rentang waktu 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik mulai saat ijtimak tidak memantulkan sinar ke bumi. Kemudian dari hari ke hari rupa semu bulan mulai nampak berbentuk sabit dan berangsur membentuk setengah lingkaran dan akhirnya bersinar penuh yang disebut bulan purnama. Bulanpun kembali menjadi setengah lingkaran dan berangsur mengecil dan hilang (tidak nampak).



Berdasarkan peredaran bulan dari ijtimak ke ijtimak berikutnya diperlukan waktu sebanyak 29 hari 12 jam 44 menit dan 2,82 detik. Bila dihubungkan dengan jumlah *manzilah* yang dapat diketahui hanya 28 buah, maka hanya selama 28 hari itu bulan dapat diamati, sedangkan 1 hari 12 jam 44 menit 2.82 detik, bulan tidak memantulkan sinar sama sekali karena terlalu dekat dengan matahari. Keadaan ini dalam istilah fiqh disebut sebagai bulan mati atau *muhaq* (Moh. Murtadho :2008, 59). Dalam satu bulan terdapat satu atau dua hari bulan tidak bersinar atau dinyatakan sebagai *muhaq*. Peredaran bulan dari ijtimak ke ijtimak menunjukkan kedudukan bulan yang dijadikan dasar bilangan hari dalam satu bulan qamariyah.

Pergeseran bulan dari posisi konjungsi akan menyebabkan bagian kecil pinggiran permukaan bulan yang terkena sinar matahari berbentuk bulan sabit atau *hilal*. Pergeseran pada saat konjungsi terjadi selama bumi berotasi sampai saat matahari tenggelam dalam rentang waktu yang lebih cepat dari gerak relatif bulan sehingga matahari lebih dulu tenggelam daripada bulan. Keadaan ini sering dikatakan sebagai bulan telah ada di atas horizon atau bulan baru telah masuk. Sebaliknya, jika bulan lebih dulu terbenam

daripada matahari, maka dikatakan bulan belum nampak (masih di bawah horizon), sehingga mesti dicukupkan tiga puluh hari pada bulan yang sedang berlangsung.

Selanjutnya hadits menerangkan bahwa masing-masing daerah harus berpedoman pada penglihatannya sendiri-sendiri baik berdekatan atau berjauhan secara membujur dan melintang. Merukyat hilal bisa saja berbeda antara daerah yang jauh dengan daerah yang dekat. Adapun keterangan yang didapat dalam *Fath al-'Alam Syarh Bulugh al-Maram* menjelaskan bahwa yang mendekati kebenaran adalah setiap negara harus melihat hilal secara langsung, termasuk daerah-daerah lain yang memiliki kesamaan waktu denganya.

Jadi secara tegas hadits menjelaskan bahwa awal bulan Qamariyah ditentukan dengan melihat hilal, contoh yang tertera dalam hadits jatuh satu Syawal pada hari Jum'at dan ada hari Sabtu di negeri yang berbeda –tidak dalam satu wilayah/daerah- hal ini tergantung dengan nampaknya hilal. Seiring dengan itu ada juga dari hadits-hadits memberi keterangan adanya kesaksian dalam melihat hilal. Kehadiran saksi cukup memperkuat untuk perintah melihat hilal. Saksi tersebut memang benar-benar melihat hilal. Dasar-dasar inilah kita justru melakukan rukyat dalam menetapkan awal bulan Qamariyah

Oleh karena itu wujud hilal baik keadaannya berbentuk kecil, samar, atau besar harus bisa dipantau –dirukyat-, Adapun kepastian dirukyat dalam Ilmu Astronomi apabila ketinggian hilal mencapai 4⁰

ke atas baru bisa piring-piring hilal bisa dirukyat

Menurut Yusuf Qardawi hadits yang menyebutkan "jika bulan tidak terlihat, tertutup awan, maka sempurnakan bilangan bulan yang sedang berlangsung, jangan berpuasa sebelum tiba waktunya" memberi maksud agar berpuasa diseluruh bulan Ramadhan, tidak menyia-nyaiakan walaupun sehari. Puasa dilakukan dengan cara menetapkan masuk dan keluar dari bulan Ramadhan dengan *wasilah* yang bisa dilakukan oleh orang banyak (yaitu melihat), bukan dengan hal yang bisa menyebabkan orang susah dalam beragama. (Yusuf Qardawi, 2007: 192)

Pada masa tersebut, melihat dengan mata adalah *wasilah* yang banyak dilakukan orang. Untuk itulah hadits menentukan *wasilah* tersebut, bila diwajibkan *wasilah* lain seperti hisab falak modern di masa tersebut tentulah akan menyulitkan bagi umat, karena umat tidak seberapa yang pandai berhitung dan menulis, sebagaimana sabda Rasul yang menjelaskan umatku ummi tidak pandai baca tulis, maksudnya secara umum umatnya tidak bisa berhitung kalaulah dipaksakan berhitung, mereka tidak akan mampu karena sulit. Oleh karena itu, melihat merupakan cara sederhana, cara yang manual dengan memperhatikan gejala alam yaitu munculnya *hilal* dan mudah dilakukan oleh banyak orang, serta tidak perlu menghendaki berbagai disiplin bidang ilmu.

Dewasa ini, fenomena masyarakat telah berubah, tidak ada lagi yang tidak pandai baca dan tulis,

Kemudian ketika dihadapkan dengan persoalan dunia, Nabi saw. bersabda: "kamu lebih mengetahui urusanmu" Atas dasar itu membuka celah dalam menetapkan masuknya (awal) Ramadhan tidak lagi menggunakan *wasilah rukyah*, namun dengan menggunakan hisab falak modren. Jika ada *wasilah* lain dalam menetapkan awal bulan Ramadhan, yang *wasilah* itu lebih akurat dan menyakinkan, tidak memungkinkan salah atau dusta, mengapa kita tidak mau menerimanya dan *jumud* terhadap *wasilah* (melihat), pada hal itu -melihat- bukan maksud.

Hisab urfi ialah perhitungan awal-awal bulan berdasarkan umur bulan yang biasa berlaku secara konvensional, misalnya (pada penanggalan Qamariyah) bulan-bulan *gasal* berumur 30 hari dan bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada tahun kabisat bulan ke 12 berumur 30 hari. Dengan sistem penanggalan *urfi* ini umur bulan Ramadhan selalu 30 hari, karena ia pada urutan ke 9 (*gasal*). (Muhyiddin Khazin, 2005: 88). *Hisab urfi* adalah sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Bilangan tiap-tiap bulan berjumlah tetap kecuali bulan tertentu jumlahnya lebih panjang satu hari, namun sistem hisab ini tidak dapat dipergunakan dalam menentukan awal bulan qamariah untuk pelaksanaan ibadah. (Susiknan Azhari, 2005: 66)

Perhitungan di penanggalan hijriyyah umur bulan sudah bisa ditentukan, karena hitungan bulan Qamariyah yang ada di kalender

berdasarkan hitungan taksiran umur bulan Qamariah yakni antara 29 hari dan 30 hari. Hitungan ini dinamakan *hisab urfi*. Dalam kalender Hijriyyah umur bulan bersifat tetap yaitu: 29 dan 30 hari, mulai dari Muharam, Syafar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan seterusnya umurnya 30, 29, 30, 29, dan begitu seterusnya. Hitungan tersebut tidak bisa untuk memprediksikan apakah bulan sudah muncul atau belum. Kalaupun hitungannya tepat, maka hal itu hanya kebetulan saja. Karena tidak bisa memantau *hilal* sebelum hari kemasukannya. Hitungan umur bulan ini adalah berdasarkan taksiran. Artinya, belum tentu pada akhir umur bulan tersebut *hilal* sudah muncul. Oleh karena itu, hitungan taksiran ini tidak bisa dipakai untuk waktu ibadah.

PENUTUP

Hilal merupakan bulan yang muncul pertama kalinya setelah terjadi konjungsi bulan dengan matahari berada di garis bujur astronomi dan dapat dirukyat.

Penetapan awal bulan Qamariyah berdasarkan munculnya *hilal* yang bisa dilihat, dan *hilal* sebagai pertanda -bulan baru- telah masuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam II*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991)
- Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan. 2008), Cet.II
- A.Jamil, *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi)*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Cet. III
- Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyat*, (Jakarta: Gema Insani, 1996)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*. Penerjemah Imam Ghazali Said dan Achmad zaidun. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. I
- Imam Muhammad Al-Razii, *Tafsir al-Fakhr al-Razii*, (t.tp: Dar al-Fikr, 604 H)
- Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin abdu al-Rahman, *Tafsir Jalalain*, (t.tp: Dar Ibn Katsir, t.th)
- Juris Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, *Penetapan Awal Bulan Ramadhan dan Syawal dalam Perspektif Hadis*, STAIN Batusangkar Edisi I 2001-2002
- Qurthubii, *Al-Jaami' Liahkam al-Qur'an*, (Bairut: Muassasah al-Risaalah, 671 H), Juz. 3
- Maskufa, *Ilmu Falak*, (Jakarta: GP Press, 2009), Cet. I
- Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN- Malang Press, 2008), Cet.I
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Nurmal Nur, *Diklat Ilmu Falak 1997*. Tidak diterbitkan
- Rahman, Afzalur, 2007, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, Judul Asli: *Quranic Sciences*, penerjemah: Taufik Rahman Bandung: Mizania. Cet. I
- Al_Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Mesir: Mathba'ah al-Manaar, 1350 H)
- Shahih Bukhari*. Terjemahan oleh Zainuddin Hamidy. Et. Al., Jakarta: Widjaya. 1992.
- Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), Cet.I
- Imam al-Jaliil al-Hafizh 'imad al-Dinn aba al-Fida', *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Jazah: Maktabah Aulat, t.th)
- Yusuf Qardhawi, *Fiqih Maqashid*, Penerjemah Arif Munandar Riswanto, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007.
- Hadits-hadits Program Maktabah Samilah